

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai ilmu dasar yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Paling (Abdurrahman 2009: 252) :

”Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara yang menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Menurut Cornelius (dalam Abdurrahman 2003:253) mengemukakan bahwa:

“Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Disamping itu matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi dan meningkatkan daya pikir manusia. Dengan belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan. Karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan gagasan serta dapat mengembangkan aktivitas kreatif dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, matematika telah dipelajari mulai dari sekolah rendah (taman kanak-kanak) sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang menunjukkan bahwa: “Aktivitas siswa dalam belajar matematika di dalam kelas masih rendah. Pembelajaran matematika masih banyak bertumpu

pada aktivitas guru artinya kebanyakan dari siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar”.

Siswa dipandang sebagai individu yang hanya siap menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung aktivitas cenderung pada aktivitas pasif yaitu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menulis penjelasan guru dari papan tulis. Aktivitas Membaca buku, berdiskusi pada teman, bertenya pada guru tidak ditemui dalam KBM dikarenakan selama proses KBM berlangsung , guru hanya menjelaskan pelajaran dan memberikan soal untuk dikerjakan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelajaran matematika masih berpusat pada guru.

Kegiatan pembelajaran matematika selama ini masih bersifat teacher ariented. Sekitar 70% kegiatan masih berpusat pada guru. Guru lebih banyak menjelaskan, dan member informasi tentang konsep-konsep yang akan dibahas. Menurut beliau, Hal itu dikarenakan kemampuan dasar matematika yang dimiliki anak masih rendah.

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2009:95). Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar.

Dengan penekanan asas aktivitas dalam pembelajaran memungkinkan pemahaman siswa semakin baik karena mereka langsung mempraktekkan kompetensi yang harus dicapai di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih bervariasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik jika ada interaksi yang baik diantara orang-orang yang terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar. Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Guru juga dituntut untuk mendorong siswa belajar secara aktif yang

merupakan faktor penting dalam matematika. Menurut Slameto (2003:36) menyatakan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa masalah pembelajaran matematika adalah rendahnya aktivitas belajar siswa khususnya pelajaran matematika. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu seperti :

- Siswa jarang untuk bertanya
- Jika guru bertanya secara lisan hanya beberapa siswa saja yang mau menjawab pertanyaan dari guru tersebut
- Siswa juga tidak aktif untuk berdiskusi
- Siswa juga tidak aktif untuk mengemukakan pendapat mereka

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang hasil belajar siswa dengan Ibu Rina, salah seorang guru matematika di kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang mengemukakan bahwa:

“ Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa kelas VIII masih rendah, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah rata-rata dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 6,5. Hal ini diakibatkan karena kurangnya minat dan kemauan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di dalam kelas “.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai rapot dimana rata-rata hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang, dari 40 orang siswa dalam satu kelas sekitar 15 orang atau 38% siswa mendapatkan rata-rata siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 65 ke atas, selebihnya siswa yang harus mengikuti remedial dengan rata-rata nilai 60.

Seperti yang diungkapkan Soekisno (2009) (<http://kimfmipa.unnes.ac.id/home/61-membangun-keterampilan-komunikasi-matematika.html>) :

“Hasil tes diagnostik yang dilakukan oleh Suryanto dan Somersset di 16 sekolah menengah beberapa provinsi di Indonesia menginformasikan bahwa hasil tes pada mata pelajaran matematika sangat rendah. Hasil dari *TIMSS-Third International Mathematics and Science Study* menunjukkan Indonesia pada mata pelajaran matematika berada di peringkat 34 dari 38 negara.”

Bahkan sampai saat ini, matematika masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar siswa, terutama ketika menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN). Kenyataan menerangkan banyak siswa yang tidak lulus UAN karena nilai matematika yang tidak memenuhi standar kelulusan. Suharyanto(2008) (<http://smu-net.com>), mengatakan :

“Mata pelajaran matematika masih merupakan penyebab utama siswa tidak lulus UAN 2007. Dari semua peserta yang tidak lulus sebanyak 24,4% akibat jatuh dalam pelajaran matematika, sebanyak 7,695 akibat pelajaran bahasa inggris, dan 0,46% akibat mata pelajaran bahasa indonesia.”

Pada wawancara ini guru juga menyebutkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal Aljabar, mereka bingung jika operasi nya dicampurkan dan menggunakan beberapa jenis variabel. Hal ini sejalan dengan tes yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang.

Seperti contoh soal yang diberikan peneliti kepada siswa pada pokok bahasan Aljabar.

Contoh : Sederhanakan bentuk aljabar dibawah ini.

1. $2 - 9 + 4 - 5 + 6$
2. $(2 + 3)(5 -)$


Jawaban Siswa yang salah

$$1. 2y - 9x + 4x - 5y + 6z$$

Jawab :

$$2y - 9x + 4x - 5y + 6z = 5x - 3y + 6z$$

$$= 2xy + 6z$$

ANGRY BIRDS 

2) $(2a+3a)(5a-b)$ /

Jawab :

$(2a+3a)(5a-b) = (7a - 2ab + 8a - 3ab)$

$= 15a - 5ab$

Pada contoh soal di atas hanya 20% siswa yang dapat menjawab dengan benar dan 30% siswa mengarah kepada jawaban yang benar, sedangkan 50% siswa sama sekali tidak dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Materi Aljabar merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di sekolah. Untuk itu model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat

pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) mengatakan :

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka”.

Selanjutnya Slavin (2008:4) menyatakan bahwa :

”Pembelajaran kooperatif dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mulai dari matematika, membaca, menulis sampai pada ilmu pengetahuan ilmiah, mulai dari kemampuan dasar sampai pemecahan masalah-masalah yang kompleks. Lebih daripada itu, pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas untuk pengajaran”. Untuk itu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktifitas dan interaksi siswa sehingga tercipta pembelajaran dengan baik. Selanjutnya pembelajaran kooperatif juga cocok diterapkan pada mata pelajaran matematika terkhusus pada materi pokok Aljabar kelas VIII yang membutuhkan penalaran dan ketepatan dalam pemecahan masalahnya agar tercapai aktivitas dan hasil belajar siswa dengan baik.

Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu tipe Think Pair Share (TPS). TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan berkelompok.

Pendapat ini juga didukung oleh Anshari (2009:10)

“Strategi pembelajaran think-pair-share (saling bertukar pikiran secara berpasangan) merupakan struktur pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan daya pikir siswa. Hal ini memungkinkan dapat terjadi karena prosedurnya telah disusun sedemikian sehingga dapat

memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, serta merespon sebagai salah satu cara yang dapat membangkitkan bentuk partisipasi siswa”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think_Pair_Share (TPS) Pada Materi Pokok Operasi Aljabar Kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang T.A 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih tergolong rendah karena pembelajaran matematika masih banyak bertumpu pada aktivitas guru.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP Yapeksi Sawit Seberang
3. Model pembelajaran yang digunakan guru lebih sering menggunakan model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat pada murid.
4. Matematika masih menjadi momok bagi yang mengikuti ujian UAN.
5. Materi Aljabar merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa di Kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang telah teridentifikasi dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think_Pair_Share (TPS) Pada Materi Pokok Aljabar di kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang Tahun Ajaran 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah melalui Model Pembelajaran Think_Pair_Share dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi pokok Aljabar di kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang T.A 2012/2013?
2. Apakah melalui Model Pembelajaran Think_Pair_Share dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Aljabar di kelas VIII SMP Sawit Seberang T.A 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada materi pokok Aljabar kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share pada materi pokok Aljabar kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Sebagai bahan informasi guru untuk melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu alternatif pembelajaran suatu materi pokok, khususnya pada materi pokok Aljabar.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Yapeksi Sawit Seberang

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan berpijak dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.7. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Yapeksi Sawit Seberang.

Istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran TPS (Think-Pair-Share) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan berpikir secara pribadi, berdiskusikan apa yang dipikirkan secara berpasangan dan sharing kembali terhadap pasangan lain berdasarkan bahan atau data yang disediakan guru.
2. Aktivitas belajar adalah suatu keaktifan, kesibukan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya seperti menanggapi, mengingat, memecahkan, menganalisa dan mengambil keputusan dari masalah atau soal-soal yang dihadapinya.
3. Hasil belajar adalah gambaran pencapaian tujuan pembelajaran yang dilihat dari prestasi siswa dan gambaran tingkat penguasaan siswa dalam proses belajar mengajar.